

Sikap Berkarya di Tengah Remaja

Paul Suparno, SJ

Suster Remajanika saat ini berkarya di SMP sebagai konselor dan membantu paroki menangani kaum remaja termasuk para putra-putri altar. Sebagai seorang konselor, ia disukai anak-anak dan banyak anak datang untuk minta pertimbangan karena dirasakan bantuan suster cocok dengan keadaan anak-anak zaman ini.

SEBAGAI suster yang membantu kegiatan paroki di tengah remaja dan putra-putri altar, ternyata ia juga diterima di tengah mereka. Selama kegiatan remaja paroki ditangani suster Remajanika, semakin banyak anak-anak mau datang dan terlibat dengan kegiatan yang dilakukan dan putra-putri altar pun bertambah jumlahnya. Waktu ditanyakan kepada para remaja itu mengapa mereka suka kepada suster, kebanyakan anak-anak itu mengatakan bahwa suster orangnya gaul dengan anak zaman ini. Suster dapat mendengarkan dan mengerti apa yang mereka butuhkan dan rasakan serta impikan. Suster seperti teman sendiri, tidak otoriter atau memaksakan kehendaknya. Suster lebih dirasakan sebagai teman yang mau bertahan tinggal di tengah mereka. Mereka merasakan mempunyai teman dekat yang mengerti mereka.

Bruder Repotius sekarang ini berkarya di tengah anak-anak panti yang terdiri dari berbagai latar belakang, kebiasaan, agama, dan suku. Bruder sangat disukai oleh anak-anak panti yang bermacam-macam itu. Waktu ditanyakan mengapa mereka suka kepada bruder, apakah karena ia pandai dan melakukan bermacam-macam kegiatan bagi mereka? Ternyata mereka mengatakan, "Bukan." Yang mereka sukai dari bruder adalah bahwa ia suka diganggu oleh mereka.

Kapan pun mereka membutuhkan bantuan bruder, meski ia sedang sibuk melakukan tugas tertentu, ia selalu dengan gembira berhenti sejenak dan membantu mereka. Bahkan, beberapa dari mereka pernah mengganggu bruder pada tengah malam, bruder tetap bangun dan membantu penyelesaian persoalan mereka. Bagi anak-anak, Bruder Repotius sungguh orang

yang memang menyediakan waktu bagi mereka kapan pun. Anak-anak panti tidak takut untuk minta bantuan kapan pun, terutama bila mereka mengalami persoalan sehingga persoalan mereka banyak dipecahkan dan mereka tidak banyak yang menjadi stres berat.

Frater Gadgetius saat ini sedang menjalani TOP (Tahun Orientasi Pastoran) di suatu paroki kota. Oleh pastor paroki, ia diserahi tugas mendampingi kegiatan remaja di paroki itu dan mengajar agama di beberapa SMP yang ada di wilayah paroki tersebut. Frater ini oleh anak-anak dikenal sebagai frater yang gaul pada zaman *now*. Frater sangat piawai menggunakan gawai dan komputer. Berbagai program ia kuasai. Yang menarik bagi anak-anak adalah bahwa frater menggunakan gawai dan teknologi komputer dalam mengajar agama dan juga dalam membantu kegiatan remaja di paroki.

Daripada ia melarang menggunakan gawai di kelas, frater justru menggunakan alat-alat itu dalam mengajar, dalam mencari sumber, dan dalam mencari teks Kitab Suci serta contoh-contoh nilai yang ingin ia ajarkan kepada anak. Manfaatnya, anak-anak sangat senang, dan mereka menjadi aktif dalam pembelajaran agama, serta menjadi kritis dalam pembelajaran agama. Yang lebih menarik bagi anak-anak itu, di luar pelajaran mereka juga dapat meneruskan belajar mencari berbagai data tentang nilai moral atau agama yang dihadapi di dalam hidup. Selain itu, anak-anak juga dibuatkan grup WhatsApp sehingga mereka dapat saling *sharing* dan *chatting* mengenai berbagai persoalan hidup mereka dan soal pelajaran agama. Di situ, frater dapat ikut memberikan beberapa komentar bahkan pertanyaan yang menantang anak-anak untuk mencari jawaban lewat gawai mereka.

Cara yang sama dilakukan dalam kegiatan remaja di paroki. Ia mengajak anak-anak untuk menggunakan gawai untuk berbagi berita positif dan *sharing* hal-hal baik di antara mereka. Para remaja paroki dari berbagai lokasi dapat saling mengenal dan saling berkoneksi membangun jejaring. Hal ini ternyata menjadikan mereka lebih akrab. Frater dapat mengerti persoalan yang paling banyak mereka hadapi dan dalam pertemuan persoalan itu sering dibahas bersama.

Frater Energitus juga dalam praktik di paroki diminta menangani kaum remaja paroki karena pastor paroki sudah merasa agak terlalu tua untuk menangani kaum remaja. Frater Energitus mempunyai cara tersendiri dalam menggerakkan kaum remaja di parokinya. Ia mempelajari bahwa salah satu yang menonjol dari kaum remaja adalah energinya yang terlalu besar sehingga harus disalurkan lewat saluran yang benar dan baik. Oleh karena itu, yang ia lakukan adalah selalu bersama para remaja merencanakan kegiatan *outbound*, entah di lingkungan paroki atau pergi ke luar kota. Selama ia di paroki itu, banyak kegiatan dilakukan oleh para remaja, seperti kegiatan naik gunung, menyusur pantai, olahraga, bersih lingkungan, bakti sosial, serta pertandingan olahraga dengan paroki lain. Para remaja sangat senang dengan frater karena ia mau bersama mereka melakukan berbagai kegiatan yang membutuhkan energi besar.

Suster Artisia oleh kongregasinya ditugaskan di SMP milik kongregasi. Tugas suster Artisia adalah mengajar agama dan juga mendampingi kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Suster juga termasuk suster muda yang disukai anak-anak karena mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan seni yang dikembangkannya. Selama di sekolah itu, suster Artisia meminta anak-anak memilih beberapa kegiatan seni yang ingin dikembangkan selain belajar ilmu pengetahuan. Anak-anak ada yang memilih seni tari, olahraga, seni suara, seni musik, seni batik, seni lukis, seni pahat, seni memasak, drama, dan *drumband*.

Tentu suster tidak menangani sendiri, tetapi ia meminta bantuan beberapa seniman dan orang yang dapat membantu kegiatan-kegiatan itu. Hasilnya, anak-anak sangat gembira selama belajar di SMP. Mereka juga mengembangkan sisi seni dalam kehidupan mereka dan mereka mengembangkan otak kanan dan kiri selama belajar di sekolah. Selain itu, mereka juga mendapatkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan mereka.

Beberapa teman muda kita di atas dengan caranya sendiri-sendiri mencoba membantu remaja dalam mengembangkan diri mereka secara lebih penuh, entah di sekolah maupun di paroki tempat mereka diutus. Ada beberapa hal yang menarik untuk kita refleksikan dari apa yang mereka lakukan dalam berkarya di tengah remaja itu. Berikut ini beberapa refleksi yang didapatkan.

Sikap yang penting dalam berkarya di tengah remaja

Dari beberapa praktik lapangan yang dilakukan oleh para suster, bruder, dan frater di atas, kita dapat melihat beberapa sikap yang perlu diperhatikan bila kita berkarya di tengah remaja sehingga bantuan kita dapat diterima dan mereka menjadi berkembang sebagai pribadi yang lebih utuh dan maju.

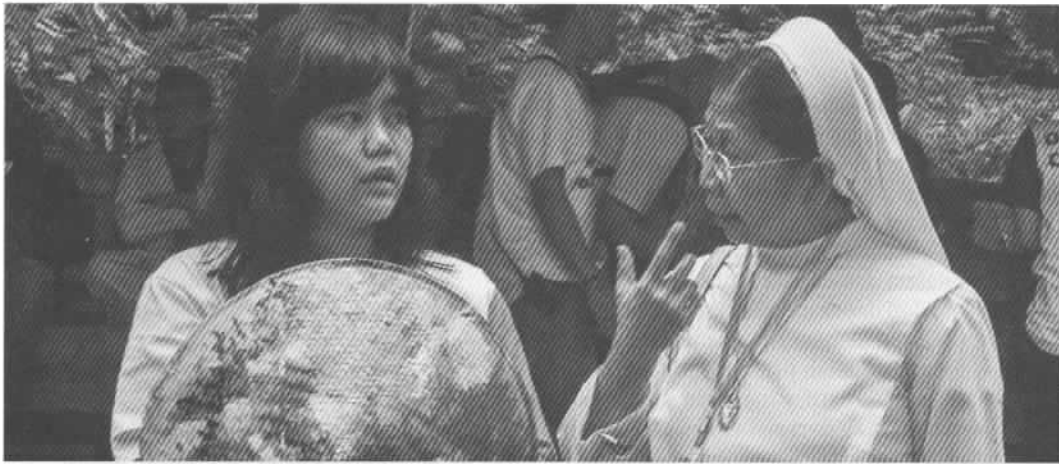
1. Mau menjadi teman

Remaja membutuhkan orang yang mau menjadi teman mereka berjalan dalam kehidupan ini. Mereka mendambakan orang yang mau menemani, bukan yang memerintah atau menakuti mereka. Menjadi teman yang dapat mendengarkan keluh kesah mereka, mendengarkan dambaan, impian, dan kesulitan mereka. Mereka mendambakan orang yang dapat menjadi kotak sampah bagi mereka. Mereka menginginkan teman tempat mereka dapat curhat dari hati ke hati. Mereka ingin dipercaya, bukannya dicurigai. Sikap itulah yang menonjol dalam contoh Suster Remajanika.

Memang, kaum remaja sedang mengalami perubahan besar, yaitu secara psikologis mulai meninggalkan orang tuanya untuk lebih bersatu dengan kelompoknya. Mereka mulai ingin menunjukkan diri bahwa dirinya mampu membuat sesuatu. Dalam perubahan psikologis ini mereka membutuhkan teman yang berjalan bersama, yang memercayai, yang memberikan kebebasan untuk menentukan arah hidupnya.

2. Rela diganggu atau direpoti

Sikap rela diganggu oleh mereka, sangat penting dalam berkarya di tengah remaja. Fakta menunjukkan bahwa remaja sering mengalami persoalan yang mendadak, persoalan yang tidak dapat ditunda untuk dibicarakan, bahkan



Sumet Riyadi

dalam banyak hal juga kurang melihat waktu dalam membahas sesuatu. Mereka sering minta tolong atau menanyakan sesuatu yang menurut kita tidak pada tempatnya seperti di gang, di tengah jalan, di lapangan, dari kendaraan — bukannya di ruangan kita bekerja. Mereka kadang juga minta tolong pada saat kita sedang serius mengerjakan sesuatu atau sedang istirahat. Maka kita, yang ingin mendampingi remaja harus mempunyai sikap rela diganggu mereka kapan pun. Kita harus mau direcoki, mau ditanya, mau dimintai tolong, mau dibangunkan kapan pun.

Dalam hal ini kita dapat belajar dari Tuhan Yesus sendiri waktu anak-anak datang kepada-Nya. Para murid melarang anak-anak itu datang karena dianggap mengganggu Yesus. Namun, Tuhan Yesus berkata, "Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalangi mereka; sebab orang-orang seperti mereka itulah yang empunya kerajaan Allah" (Luk. 18: 15-17). Yesus sendiri rela diganggu dan direpoti anak-anak. Dengan mau direpoti anak-anak, maka kita akan dekat dengan anak-anak itu sehingga dapat mengerti persoalan dan dambaan mereka, dan kita dapat membantu perkembangan mereka dengan lebih tepat.

Dalam praktik lapangan, sering kita yang berkarya di tengah remaja mengalami waktunya kurang teratur; dengan akibat waktu pelayanan kita berbeda dengan waktu rutinitas dalam biara. Akibatnya, kalau tidak diperhatikan secara cermat, dapat menimbulkan rasa tidak senang dari beberapa anggota

komunitas kepada kita yang berkarya di tengah remaja. Misalnya, kita yang berkarya di tengah remaja sering tidak dapat ikut makan bersama atau berdoa bersama di komunitas karena pelayanan kita belum selesai. Di sini komunitas harus belajar menerima perbedaan itu kalau memang komunitas menyetujui anggota kita ada yang berkarya di tengah remaja.

3. Mengerti situasi remaja zaman *now*

Remaja kita sekarang ini adalah remaja yang berbeda dengan zaman kita dulu. Mereka ini adalah anak zaman *now*, anak zaman Z, bahkan memasuki revolusi industri 4.0. Anak remaja sekarang ini adalah anak zaman gawai dengan segala perkembangannya. Maka, menjadi penting bila kita berkarya di tengah mereka, kita sendiri juga mahir dengan segala gawai dan teknologi yang mereka gunakan.

Dengan kemampuan dan pengertian ini, maka kita dapat berkomunikasi dengan mereka secara tepat, tidak dianggap *jadul*, dan akhirnya dapat mengenal mereka lebih tepat dan baik. Bahkan, kita dapat menggunakan teknologi zaman ini dalam membantu mereka belajar dan juga mengembangkan diri. Metode kita mengajar pun dapat berbeda dengan menggunakan alat ini sehingga mereka sungguh senang dan akhirnya maju.

Kemampuan dalam teknologi gawai ini akan membantu kita dekat dengan remaja zaman ini sehingga semakin dapat mengerti persoalan, kekhawatiran, dan dambaan masa depan mereka. Lewat pemahaman tentang siapa remaja

zaman ini, kita akan dapat menemani dan membantu mereka lebih tepat.

4. Mengerti kekhasan dan gaya remaja

Kita yang berkarya di tengah remaja juga perlu mengerti secara psikologis, fisik, rohani bagaimana perkembangan dan situasi remaja kita. Dengan mengerti hal itu, maka kita dapat mengerti lebih mendalam dan dapat menjadi teman yang sesuai dan dapat memikirkan kegiatan yang sesuai dengan situasi mereka.

Remaja adalah pribadi yang ingin maju, yang kreatif, yang ingin selalu bertanya, yang dari sisi emosi dan energi sangat tinggi. Maka, pemilihan kegiatan bagi mereka juga harus sesuai dengan dambaan, keinginan, dan apa yang mereka ingin kembangkan.

Oleh karena remaja yang kita sertai dan layani bermacam-macam, maka kesenangan dalam kegiatan pun dapat berbeda-beda. Di sini kita perlu mengerti dan nantinya membantu memilih kegiatan mana yang ingin dilakukan bersama. Seperti yang dilakukan Frater Energitus dan Suster Artisia di sekolah dalam contoh di atas. Tampak mereka membiarkan para remaja memilih kegiatan yang ingin dilakukan, seperti kegiatan *outbound*, seni, memasak, musik, olahraga, dan lain-lain. Tampak kegiatannya bukan hanya satu, tetapi bervariasi sesuai dengan minat, bakat, dan keinginan remaja.

Agar kegiatan yang bervariasi itu berjalan baik, maka kita yang ingin berkarya di tengah remaja juga harus belajar berbagai kegiatan, atau paling sedikit harus rendah hati untuk minta tolong dan melibatkan banyak orang yang rela membantu.

5. Mempunyai cinta yang tulus pada remaja

Secara menyeluruh semua hal yang diungkapkan di atas dapat dirangkumkan dalam satu semangat dasar, yaitu semangat cinta yang tulus pada remaja dengan segala persoalannya. Cinta tulus itu terwujud dalam sikap kita: mau mendengarkan, mengerti, mempercayai, menemani, kerja sama, memberikan kebebasan, mau diganggu dan direpoti, mau menyesuaikan keinginan kita dengan keinginan mereka, mengikuti kekhasan

situasi mereka, tidak memaksakan kehendak, terbuka, mau dialog dengan mereka.

Sikap cinta yang tulus juga terutama akan tampak pada sikap kita yang selalu kreatif mencari jalan yang tepat bagi pembinaan remaja; yang tidak mudah putus asa kalau pendampingan kita gagal, tetapi mencari cara terus; yang menganggap mereka adalah pribadi ciptaan Tuhan yang perlu diterima dengan penuh syukur dan dibantu untuk semakin berkembang.

Penutup

Kongregasi kita selalu ingin agar nantinya ada generasi muda yang rela masuk dalam kongregasi dan meneruskan kehidupan dan kerasulan kongregasi. Kita ingin ada dari remaja ini dipanggil oleh Tuhan sendiri untuk bergabung dengan kongregasi kita. Untuk itu kiranya akan terbantu bila kita yang berkarya di tengah mereka sungguh mengerti mereka, mengenal mereka, dan dapat menawarkan dan mengenalkan panggilan Tuhan lewat situasi mereka yang khas tersebut. Selain itu, mereka dibantu untuk bertanya dan berpikir: apakah semangat dan gaya hidup kita sebagai orang yang hidup membiara sungguh menantang dan membuka hati mereka pada panggilan Tuhan.

Berkarya bersama remaja dengan dekat diharapkan dapat menjadi jalan bagi Tuhan untuk menyentuh mereka sehingga nantinya ada beberapa dari mereka yang akan bergabung dengan kongregasi kita. Semoga!

Pertanyaan Refleksi

1. Bagi Anda yang pernah berkarya di tengah remaja, pengalaman mana yang sangat mengesankan bagi Anda? Ceritakan!
2. Dari pengalaman Anda, apakah mudah atau sulit berkarya di tengah kaum remaja? Mengapa?
3. Menurut Anda, untuk berkarya di tengah remaja zaman *now* ini, apa yang perlu dipunyai dan disiapkan? Mengapa demikian?
4. Andaikan Anda diutus berkarya di tengah remaja lagi, apa yang ingin Anda perbaiki dari hidup dan metode Anda? Mengapa? ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta